

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pemilihan pendekatan dan jenis penelitian merupakan tahapan krusial yang akan memengaruhi arah, strategi, serta teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan utamanya adalah memahami fenomena secara lebih mendalam, menggali makna yang tersembunyi di balik realitas sosial, serta menafsirkan pengalaman masyarakat berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini dipandang tepat, mengingat penelitian berfokus pada peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberagaman masyarakat, yang merupakan persoalan kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik semata, melainkan membutuhkan pemahaman kontekstual yang lebih komprehensif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Definisi ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman subjektif daripada sekadar pengukuran kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa

¹ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (Wiley, 1975), 4–5.

yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif. Penelitian lapangan dipilih karena data yang diperlukan diperoleh langsung dari masyarakat sebagai subjek penelitian, terutama tokoh agama dan jamaah yang menjadi binaannya. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga peneliti tidak hanya menguraikan data, tetapi juga berusaha menafsirkannya dalam konteks yang sesuai.³

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh tokoh agama, sehingga peneliti dapat melihat peran nyata mereka dalam kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemikiran, pengalaman, serta strategi tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman umat. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa catatan kegiatan keagamaan, arsip, maupun dokumen pendukung lain yang relevan.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), 84, Bandung <http://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D485>.

³ Frederick Lamson Whitney, *The Elements of Research*, Prentice-Hall Education Series (Prentice-Hall, Inc., 1946), 153 <<https://catalog.hathitrust.org/Record/002621729>> [accessed 8 October 2025].

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikannya, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh dirasa cukup.⁴ Proses ini mencakup tiga tahapan penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih mendalam.

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan deskriptif adalah karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dari peran tokoh agama, bukan pada pengukuran statistik. Melalui metode ini, peneliti dapat menyelami realitas sosial secara langsung, menafsirkan pandangan masyarakat, serta menyusun gambaran yang utuh tentang bagaimana tokoh agama berperan dalam membimbing umat. Dengan kata lain, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai tujuan penelitian.

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di masyarakat. Pemilihan metode ini diharapkan mampu mengungkap fakta-fakta empiris sekaligus memberikan interpretasi yang mendalam, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan

⁴ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994), 10–11.

pemahaman tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memegang peranan yang sangat penting karena peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang banyak bergantung pada instrumen terukur seperti angket atau kuesioner, penelitian kualitatif menekankan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Moleong menyebutkan bahwa peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, sebab peneliti berperan untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, hingga menyusun laporan penelitian.⁵

Kehadiran peneliti di lapangan bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sekaligus sebagai pengamat, penggali informasi, dan penafsir realitas sosial. Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lingkungan Jl. Rinjani Desa Kauman Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian. Kehadiran tersebut memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan tokoh agama dan masyarakat, mengamati aktivitas keagamaan yang berlangsung, serta memahami dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan keterlibatan

⁵ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*, 9.

ini, peneliti diharapkan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, kehadiran peneliti bersifat partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga terlibat secara terbatas dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, Yasinan, maupun aktivitas sosial keagamaan lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana peran tokoh agama Islam dalam membina dan meningkatkan keberagaman masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih autentik karena bersumber dari pengalaman langsung di lapangan. Lincoln dan Guba menekankan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peneliti di lapangan. Semakin baik peneliti menjaga integritas, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat untuk memberikan informasi yang valid dan mendalam.⁶

Dalam praktiknya, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, melainkan juga sebagai instrumen reflektif yang menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Hal ini menuntut peneliti untuk selalu peka terhadap dinamika sosial dan siap menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan. Patton menyatakan bahwa fleksibilitas peneliti menjadi kunci keberhasilan penelitian kualitatif, karena setiap situasi lapangan memiliki karakteristik

⁶ Loso Judijanto and others, *Research Design : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 15.

yang berbeda-beda.⁷ Dengan fleksibilitas tersebut, peneliti dapat menangkap detail yang mungkin terabaikan apabila hanya mengandalkan instrumen standar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti tidak bisa dipandang sebelah mata. Peneliti bertugas mengamati, mendokumentasikan, sekaligus menafsirkan proses peran tokoh agama dalam membina keberagaman masyarakat. Kehadiran ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan autentik, bukan hasil dari rekayasa atau persepsi sepihak. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan inti dari proses penelitian itu sendiri. Peneliti adalah instrumen sekaligus aktor yang menjembatani antara teori dan realitas lapangan. Melalui keterlibatan langsung, sikap reflektif, dan kepekaan sosial, peneliti dapat mengungkap makna terdalam dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penghubung yang mampu menjelaskan bagaimana teori diaplikasikan dalam praktik kehidupan masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian, karena di tempat inilah peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung. Pemilihan lokasi penelitian tidak dapat dilakukan

⁷ Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3.

secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, lokasi penelitian harus ditentukan berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan serta kemudahan peneliti dalam memperoleh data.⁸ Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang empiris untuk memahami fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan lokasi penelitian erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi di lingkungan masyarakat Jl. Rinjani Desa Kauman Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, karena wilayah tersebut dinilai memiliki dinamika keberagaman yang cukup menarik untuk diteliti, khususnya terkait dengan peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakatnya.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan praktis dan akademis. Dari sisi praktis, Desa Kauman Kecamatan Pare merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan, di mana tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing masyarakat. Sementara dari sisi akademis, lokasi ini relevan dengan fokus penelitian yang ingin menggali lebih jauh peran tokoh agama dalam pembinaan keberagaman. Dengan memilih lokasi yang tepat, peneliti diharapkan mampu mengumpulkan data yang valid dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2009), 140–65, Bandung.

Kehadiran peneliti di lokasi ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan tokoh agama maupun masyarakat setempat. Spradley menyebutkan bahwa pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan keterbukaan masyarakat untuk menerima peneliti, karena hal tersebut akan sangat memengaruhi kelancaran proses pengumpulan data.⁹ Dalam konteks ini, masyarakat Desa Kauman Kecamatan Pare relatif terbuka terhadap kegiatan penelitian, sehingga peneliti memiliki peluang besar untuk memperoleh data secara objektif.

Selain itu, lokasi penelitian ini juga dipilih karena mencerminkan fenomena yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Herbert Spencer melalui teori evolusinya menjelaskan bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan secara bertahap, termasuk dalam aspek keberagaman.¹⁰ Desa Kauman Kecamatan Pare menjadi contoh nyata di mana peran tokoh agama memainkan peranan penting dalam proses perubahan tersebut, sehingga penelitian ini menemukan konteks yang sesuai untuk membuktikan teori yang dipakai.

Dalam menentukan lokasi, peneliti juga memperhatikan kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, yang menyebutkan bahwa lokasi penelitian harus memenuhi tiga unsur utama: relevansi, keterjangkauan, dan kelayakan.¹¹ Relevansi berarti lokasi sesuai dengan fokus penelitian; keterjangkauan berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk mengakses data;

⁹ Nurhayati Nurhayati and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 34.

¹⁰ Herbert Spencer, *First Principles* (Williams and Norgate, 1867), 278–88.

¹¹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, dan Angket* (Bumi Aksara, 2003), 43, Jakarta.

dan kelayakan menekankan pada situasi sosial yang mendukung terlaksananya penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, lokasi di Desa Kauman Kecamatan Pare dipandang tepat karena memenuhi ketiga unsur tersebut secara seimbang.

Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian di Jl. Rinjani Desa Kauman Kecamatan Pare Kabupaten Kediri bukan hanya pertimbangan geografis semata, tetapi juga akademis dan metodologis. Lokasi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena keberagaman masyarakat dalam konteks yang nyata, sekaligus memudahkan penggalian data yang mendalam. Kehadiran tokoh agama yang berpengaruh di wilayah tersebut semakin memperkuat alasan pemilihan lokasi, sehingga penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang komprehensif sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data memiliki peran yang sangat penting karena dari sanalah peneliti memperoleh informasi yang akan diolah, dianalisis, dan ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memberikan informasi terkait objek penelitian.¹²

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi,

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018), 18.

maupun interaksi dengan informan kunci.¹³ Sugiyono menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau informan, sehingga memiliki tingkat keaslian dan keotentikan yang tinggi.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari tokoh agama Islam di Desa Kauman Kecamatan Pare serta masyarakat yang menjadi jamaahnya.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan pendukung, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal, maupun laporan penelitian sebelumnya.¹⁵ Moleong menyatakan bahwa sumber data sekunder berfungsi memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁶ Misalnya, dokumentasi kegiatan keagamaan, catatan sejarah desa, serta literatur tentang teori peran tokoh agama akan dijadikan data sekunder untuk melengkapi penelitian ini.

Dalam praktiknya, keberadaan sumber data primer dan sekunder bersifat saling melengkapi. Data primer memberikan gambaran empiris dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, sedangkan data sekunder memberikan landasan konseptual dan historis yang memperkuat interpretasi. Menurut Miles dan Huberman, kombinasi dari berbagai sumber data memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi, yaitu pengecekan

¹³ M. Afdhal Chatra P and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 71–79.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2009), 137, Bandung.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J.Moleong* (Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 157, Bandung.

kebenaran data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Dengan triangulasi, validitas penelitian dapat lebih terjamin.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini akan difokuskan pada tokoh agama sebagai informan utama, karena mereka adalah subjek yang menjalankan peran dalam membimbing keberagamaan masyarakat. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan juga dijadikan sumber data karena pengalaman mereka dapat memberikan perspektif tentang efektivitas peran tokoh agama. Dokumen dan catatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan berfungsi sebagai penguat, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari wawancara semata.

Dengan pemilihan sumber data yang tepat, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang komprehensif, baik dari sisi pengalaman langsung tokoh agama maupun dari dokumentasi yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution, yang menekankan bahwa kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada kekayaan dan keakuratan data yang dikumpulkan.¹⁸ Oleh karena itu, pemilihan sumber data dilakukan dengan hati-hati agar sesuai dengan fokus penelitian.

Secara keseluruhan, sumber data merupakan fondasi bagi penelitian ini. Dengan menggabungkan data primer dari tokoh agama dan masyarakat serta data sekunder dari literatur dan dokumentasi, peneliti berusaha membangun gambaran yang utuh mengenai peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat. Kehadiran kedua jenis data

¹⁷ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 266-267.

¹⁸ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 105-110.

tersebut membuat penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan baik secara empiris maupun teoretis.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan sistematis yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, prosedur ini sangat penting karena menyangkut langkah-langkah praktis yang ditempuh peneliti di lapangan agar data yang diperoleh benar-benar mendalam, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, prosedur pengumpulan data harus disusun dengan memperhatikan jenis penelitian, fokus masalah, serta teknik yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tepat.¹⁹

Langkah pertama dalam prosedur pengumpulan data adalah melakukan persiapan awal sebelum terjun ke lapangan. Persiapan ini meliputi penyusunan pedoman wawancara, daftar observasi, serta perizinan dari pihak yang berwenang. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan kesiapan instrumen yang fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan.²⁰ Dengan persiapan ini, peneliti memiliki bekal yang cukup untuk memulai proses pengumpulan data tanpa kehilangan arah dari fokus penelitian.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224-225.

²⁰ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*, 163-173.

Langkah berikutnya adalah observasi lapangan. Dalam prosedur ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas tokoh agama dan masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu tokoh agama Islam, serta masyarakat sebagai informan pendukung. Dalam prosedur ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara leluasa.

Prosedur pengumpulan data juga mencakup dokumentasi, yaitu pengumpulan bahan-bahan tertulis, foto, atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Guba dan Lincoln menekankan bahwa dokumentasi berfungsi memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara maupun observasi.²¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa catatan kegiatan keagamaan, arsip desa, serta dokumen resmi lainnya digunakan untuk memverifikasi dan memperkaya informasi yang diperoleh.

Setelah ketiga teknik utama dilaksanakan, peneliti melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa triangulasi adalah upaya membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.²² Dengan triangulasi, peneliti dapat meminimalisir bias sekaligus memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.

²¹ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985), 301-331.

²² Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 266-267.

Dengan mengikuti prosedur tersebut, proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, mulai dari persiapan, observasi, wawancara, dokumentasi, hingga triangulasi. Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan, namun tetap berpedoman pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan tidak hanya akurat dan kaya makna, tetapi juga mampu memberikan pemahaman mendalam yang relevan dengan tujuan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena pada tahap ini data yang telah dikumpulkan diolah, ditafsirkan, dan dikembangkan menjadi sebuah temuan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses pencarian, pengaturan, dan penyusunan data secara sistematis agar peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai apa yang telah ditemukan di lapangan.²³ Dengan analisis yang baik, data yang semula hanya berupa catatan atau transkrip wawancara dapat diubah menjadi informasi yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini berlangsung secara siklus, artinya ketika peneliti

²³ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Allyn and Bacon, 1982), 145.

mengumpulkan data, pada saat yang sama peneliti juga sudah mulai melakukan analisis awal.²⁴

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang terlalu luas dan beragam diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga peneliti dapat fokus pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah.²⁵ Moleong menyatakan bahwa reduksi data membantu peneliti dalam memilah informasi penting yang dapat mendukung argumentasi penelitian. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara tokoh agama dan masyarakat yang berkaitan langsung dengan peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif, tabel, bagan, maupun matriks, sehingga data lebih mudah dipahami. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data berfungsi untuk mempermudah peneliti melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu yang muncul dari data. Dalam penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menggambarkan bagaimana tokoh agama membimbing masyarakat melalui kegiatan keagamaan, serta bagaimana masyarakat merespons peran tersebut.²⁶

²⁴ Matthew B. ; Huberman Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, Inc, 2013), 12–14, New York </nitromks.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D112%26keywords%3D> [accessed 10 October 2025].

²⁵ Urip Sulistiyo Ph.D and PT Salim Media Indonesia, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Salim Media Indonesia, 2023), 38–39.

²⁶ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 91-93.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, kemudian akan diverifikasi dengan data tambahan hingga ditemukan kesimpulan yang lebih kuat. Lincoln dan Guba menekankan pentingnya keabsahan data dalam penarikan kesimpulan, karena kesimpulan yang sah hanya dapat dicapai apabila data diperoleh dari proses yang kredibel dan valid.²⁷ Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat temuan yang dihasilkan.

Proses analisis data tidak dapat dipisahkan dari kehadiran peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti harus mampu menafsirkan makna di balik data yang diperoleh, karena dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah pemahaman makna, bukan sekadar angka atau jumlah.²⁸

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat reflektif, interaktif, dan terus berkembang hingga data dianggap jenuh. Hasil analisis diharapkan tidak hanya mampu menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan pemahaman baru mengenai peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Dengan analisis yang cermat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis dalam kajian sosial keagamaan.

²⁷ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 290.

²⁸ M. Afdhal Chatra P and others, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 90-130.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan kualitas hasil penelitian. Data yang diperoleh tidak akan memiliki nilai akademis jika tidak diuji keabsahannya. Menurut Moleong, keabsahan data adalah upaya untuk memperoleh tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap hasil penelitian agar temuan benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.²⁹ Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data bukan hanya formalitas, melainkan bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses penelitian.

Lincoln dan Guba mengemukakan empat kriteria utama untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³⁰ Kredibilitas berhubungan dengan sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya; transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain; dependabilitas menunjukkan konsistensi data; sedangkan confirmability menekankan pada objektivitas data yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Denzin menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau waktu, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dan diuji kebenarannya.³¹

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan

²⁹ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*, 326.

³⁰ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 301.

³¹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (McGraw-Hill, 1978), 294–95.

wawancara, serta memverifikasi keduanya dengan dokumen atau arsip kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih meyakinkan karena tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data.

Selain triangulasi, pengecekan keabsahan data juga dilakukan melalui member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan. Menurut Creswell, member check menjadi salah satu teknik paling penting untuk meningkatkan kredibilitas, karena informan diberi kesempatan untuk menilai apakah data yang dicatat peneliti sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Teknik ini memastikan tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan narasumber.³²

Prolonged engagement atau keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama di lapangan juga menjadi bagian dari pengecekan keabsahan data. Dengan berada lebih lama di lokasi penelitian, peneliti memiliki kesempatan untuk memahami konteks sosial masyarakat, membangun kepercayaan dengan informan, sekaligus mengurangi bias.³³ Moleong menegaskan bahwa keterlibatan mendalam peneliti di lapangan dapat meningkatkan kualitas data, karena peneliti mampu menangkap makna yang lebih autentik dari realitas yang diteliti.³⁴

Dependabilitas dan confirmability juga dijaga melalui audit trail, yaitu pencatatan proses penelitian secara rinci dan sistematis.³⁵ Menurut

³² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), 251.

³³ Nurhayati dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 123-125.

³⁴ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J.Moleong*, 327.

³⁵ Muhammad Kalkautsar, Fauziah Ahmad Zain, And Ulina Rahmayani, 'Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru Di UPT SPF SD Negeri 101783 Saentis', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2025), 187-98.

Lincoln dan Guba, audit trail memungkinkan orang lain menelusuri jejak langkah penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data, sehingga konsistensi dan objektivitas penelitian dapat diuji.³⁶ Dengan pencatatan yang baik, hasil penelitian menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan berbagai teknik tersebut, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh. Triangulasi, member check, keterlibatan mendalam, serta audit trail menjadi strategi yang diterapkan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar sah, kredibel, dan objektif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga dapat dipercaya sebagai representasi dari realitas sosial yang diteliti.

³⁶ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*.